

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pola asuh yang diterapkan oleh buruh pabrik dalam membiasakan shalat fardhu pada remaja terbagi menjadi dua, yaitu otoriter dan demokratis. Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan yang ketat, tuntutan kepatuhan, serta pemberian sanksi jika remaja tidak melaksanakan shalat, sehingga pembiasaan terbentuk melalui kontrol eksternal. Sementara itu, pola asuh demokratis menekankan keseimbangan antara kontrol dan kasih sayang melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta komunikasi yang baik, sehingga tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran remaja terhadap pentingnya shalat.
2. Konsistensi remaja dalam menjalankan shalat fardhu merupakan hasil internalisasi nilai yang dipicu oleh pembiasaan sejak dini. Remaja yang mencapai tahap ini mampu beribadah secara mandiri sebagai bagian dari identitas diri, bukan karena pengawasan orang tua. Baik pola asuh otoriter maupun demokratis dapat mendukung pembentukan konsistensi jika diterapkan secara berkelanjutan dan penguatan nilai. Di sisi lain, rendahnya konsistensi sering kali disebabkan oleh ketergantungan pada stimulus eksternal, dinamika pencarian jati diri, serta gangguan dari lingkungan sosial dan teknologi. Dengan demikian, konsistensi ibadah

merupakan hasil interaksi antara pola asuh, pembiasaan, internalisasi nilai, sehingga membentuk kesadaran beribadah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Orang Tua**

Disarankan untuk menerapkan pola asuh demokratis dalam membimbing anak, khususnya dalam pembiasaan ibadah shalat fardhu. Orang tua diharapkan tidak hanya menekankan pada kedisiplinan, tetapi juga memberikan keteladanan, komunikasi yang baik, serta membangun hubungan emosional yang positif agar terbentuk kesadaran internal pada anak. Meskipun memiliki keterbatasan waktu, orang tua tetap dapat berperan aktif melalui pengawasan dan pembiasaan yang konsisten.

### **2. Bagi Remaja**

Diharapkan remaja dapat meningkatkan kesadaran diri dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu sebagai kewajiban utama seorang muslim. Remaja perlu memahami bahwa shalat bukan hanya kewajiban yang harus dilakukan karena perintah orang tua, tetapi merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

### **3. Bagi Masyarakat**

Diharapkan masyarakat dapat turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang religius dan mendukung pembiasaan ibadah shalat,

seperti menghidupkan kegiatan keagamaan di mushola atau masjid serta memberikan contoh yang baik bagi generasi muda.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk dapat memperluas subjek penelitian sehingga diperoleh temuan yang lebih beragam mengenai pola asuh dalam pembiasaan ibadah pada remaja. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.